
**Meneropong Upaya Qur'anisasi Masyarakat Kampung di
Ujung Timur Pulau Jawa (Studi Living Qur'an)**

Puput Lestari

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
puputlestari920@gmail.com

Abstract

This article is an observation that the author made while in Banyuwangi. Banyuwangi, which historically was a city that used to be predominantly Hindu, has now turned into a predominantly Muslim and religious city. This study focuses on observing the habit of reading the Koran in the community of one of the villages in Banyuwangi. Some observations were made in the month of Ramadan, and some were carried out outside the month of Ramadan. Then in collecting data, the author conducted interviews with one of the local Koran teachers and some of the observations made by the authors when participating in some of these activities. From the results of research and observations made by the author, it turns out that there is an interesting side that displays the piety of the villagers. Among them, the application of the practice of the values of the Koran through the reading of the Koran in various forms and is considered the heart of worship. The various forms of reading the Koran start from reading the Koran in the month of Ramadan combined with local cultural traditions, and several sima'an Koran assemblies that were established collectively that have a unique and distinctive feel.

Keywords: *Tadarus Qur'an; Khotmil Qur'an; Sema'an Qur'an.*

Artikel ini merupakan sebuah observasi yang penulis lakukan ketika berada di Banyuwangi. Banyuwangi yang dalam sejarah merupakan kota yang dulunya mayoritas beragama Hindu, sekarang kota tersebut berubah menjadi kota mayoritas muslim dan religius. Penelitian ini menitikberatkan pada pengamatan terhadap kebiasaan membaca Alquran di lingkungan masyarakat salah satu kampung di Banyuwangi. Beberapa pengamatan dilakukan di bulan Ramadan, dan beberapa dilakukan di luar bulan Ramadan. Kemudian dalam mengambil data, penulis

melakukan wawancara kepada salah satu guru ngaji setempat dan beberapa dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis ketika ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan tersebut. Dari hasil penelitian dan observasi yang dilakukan penulis, ternyata ada sisi yang menarik yang menampilkan kesalehan warga kampung tersebut. Di antaranya, aplikasi pengamalan nilai-nilai Alquran melalui pembacaan Alquran yang beragam bentuk dan dianggap sebagai jantung dalam menunaikan ibadah. Bentuk pembacaan Alquran yang beragam itu dimulai dari kegiatan membaca Alquran di bulan Ramadan yang dipadukan dengan tradisi budaya lokal setempat, dan beberapa majelis-majelis sima'an Alquran yang didirikan secara kolektif yang memiliki nuansa yang unik dan khas.

Kata Kunci: Tadarus Alquran; Khotmil Qur'an; Sema'an Alquran.

PENDAHULUAN

Artikel ini menjadikan salah satu desa yakni Kecamatan Giri, tepatnya kampung Kluncing terletak di wilayah Kabupaten Banyuwangi yang merupakan ujung timur Provinsi Jawa Timur sebagai objek penelitian. Desa yang terletak pinggiran kota, yakni di antara Selat Bali dan Pegunungan Ijen. Keseharian masyarakat desa saya adalah buruh ladang dan ternak. Ada juga yang membuka warung-warung kecil dan usaha toko kelontong. Hanya beberapa warga yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Rata-rata Pemuda dan Pemudi desa maksimal hanya sampai tamatan SMP dan SMA, dan yang bisa sampai lulus strata-1 maupun strata-2 hanya beberapa orang saja. Sebab mereka lebih memilih untuk bekerja daripada sekolah atau melanjutkan pendidikan.

Kehidupan religius di kampung saya, mayoritas beragama islam. Sentral pendidikannya terletak pada Musala dan Masjid. Masing-masing memiliki seorang guru ngaji yang dipandang masyarakat mumpuni dalam mengajar mengaji. Di kampung saya tidak terlalu tenar istilah Pak Kyai, Bu Nyai, Tuan Guru ataupun istilah Pesantren. Yang tenar hanyalah sebutan "guru ngaji" dengan pusat pembelajarannya di musala atau masjid. Guru ngaji tersebut terkadang dulunya pernah belajar agama kepada seorang guru atau pernah mengenyam pendidikan di pesantren. Namun yang lebih pokok, sebutan guru ngaji disini, dia yang memiliki pengetahuan lebih mengenai

agama, bacaan Alqurannya bagus dan tidak terlalu memandang background pendidikannya apa.

Keseharian Masyarakat di kampung saya, tidak terlalu berkecimpung dengan praktek-praktek agama jalur keras, yang sekarang ini marak terjadi di media massa maupun media soisal. Warga kampung saya lebih cenderung mengamalkan ibadah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh para guru ngaji. Mereka sangat menghormati dan menghargai para guru ngaji yang mereka anggap sebagai “sesepuh” atau tokoh masyarakat tersebut. Mereka dalam beragapapun tidak *neko-neko*¹ dengan kata lain, “waktunya beribadah ya beribadah”, “waktunya kerja, ya kerja”.

Menelisik jenis interaksi manusia dengan Alquran, menarik untuk mengetengahkan pemetaan salah satu tokoh kajian alquran kenamaan asal Afrika Selatan, Farid Essack. Dalam bukunya yang berjudul *The Qur'an: A Short Introduction*,² ia mengibaratkan Alquran dan manusia sebagai objek yang dicintai atau *beloved* dan pecintanya atau *lover*. Lebih lanjut ia menyebutkan bahwa para pecinta atau *lovers* secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yakni umat muslim dan non-muslim. Selanjutnya masing-masing kelompok besar tersebut dibagi lagi menjadi tiga bagian. Dalam kelompok muslim ada tiga model interaksi, yang pertama adalah interaksi tidak kritis dari masyarakat awam yang disebut juga *uncritical lover*. Kelompok ini memaknai Alquran sebagai sebuah keajaiban dan mencintainya sepenuh hati tanpa keraguan atau mempertanyakannya. Alquran dijunjung tinggi sebagai sebuah wahyu yang tak memiliki cela dan memberi pengalaman spiritual yang hebat. Kelompok kedua adalah para sarjana keilmuan islam atau ia sebut sebagai *scholarly lovers*. Sebutan ini merujuk pada kelompok sarjanawan muslim yang telah dibekali perangkat keilmuan untuk menjelaskan Alquran secara teoretis kehebatan (i'jaz) Alquran sebagai wahyu yang membuatnya perlu untuk diterima dan menjadi

¹ *Neko-neko* : aneh-aneh

² Farid Essack, *The Qur'an: a Short Introduction*, 1-10.

tuntunan hidup. Sementara kelompok ketiga adalah kelompok *critically lovers* yang menyajikan pembahasan yang mendalam dan cenderung lebih berani menyingkap pertanyaan seputar autentisitas dan sebagainya untuk menunjukkan kecintaannya. Biasanya kelompok ini diisi oleh para pemikir muslim era kontemporer seperti Fazlur Rahman, dan yang memiliki pengembangan kajian seperti.

Sebagaimana kelompok muslim, kelompok non-muslim pun disebut dibagi menjadi tiga komunitas. Yang pertama adalah *polemicist* atau menolak secara mutlak terhadap Alquran. Yang kedua adalah *revisionist* atau para sarjanawan yang mengkaji Alquran melalui penjelasan ilmiah dengan maksud menolak dan melemahkannya. Dan kelompok terakhir adalah *the friend of lover* yakni para sarjanawan yang memiliki spesifikasi sebagaimana *critical lover* tanpa menjadikan islam sebagai identitas keagamaan.

Dari pemaparan di atas agaknya warga kampung saya termasuk sebagai kelompok *uncritical lover*. Hal ini ditinjau dari cara mereka menghormati Alquran. Mereka meyakini bahwa penghormatan terhadap Alquran berkaitan dengan hal-hal yang dapat mendatangkan keberkahan dan kemelaratan. Seseorang yang mengaji dengan jarak pahanya berada lebih atas sedikit daripada Alquran yang diletakkan didepannya, pasti akan ditegur, karena itu merupakan hal yang sangat tidak pantas dan bisa mendatangkan kemelaratan. Kemudian jika ada yang membawa Alquran dengan cara *ditenteng*, itu juga akan mendatangkan teguran keras bagi yang melihatnya, karena tindakan itu merupakan cara yang salah dalam membawa Alquran. cara yang benar adalah dengan membawa Alquran didekap di dada orang yang membawa Alquran tersebut atau ditaruh diatas kepala, dalam bahasa keseharian masyarakat disana (Bahasa Using) dikenal dengan istilah *disuwun*.

Warga kampung saya termasuk orang-orang yang tidak begitu tertarik dengan kajian Majelis Tafsir Alquran (bukan berarti menyepelekan Tafsir Alquran) seperti yang ada di kota-kota lain. bisa jadi salah satu faktornya adalah bersihnya dari kelompok-kelompok yang membawa majelis-majelis demikian. Pemahaman mereka

tentang Alquran lebih didapat dari pengajian-pengajian yang diadakan di masjid ketika momen Hari-hari Besar Islam. mereka meyakini bahwa membaca Alquran adalah hal yang dapat mendatangkan pahala yang besar. Ada sebagian warga yang tidak pernah sedikitpun ketinggalan dalam mengamalkan bacaan al-Waqi'ah di pagi hari secara rutin. Mereka berkeyakinan bahwa surat al-Waqi'ah tersebut bisa melancarkan perekonomian mereka dalam sehari-hari. Pengetahuan amalan itu mereka dapatkan dari pengajian-pengajian di Kampung tersebut. Mereka tidak mempertanyakan apakah itu amalan yang benar atau amalan dari hadist yang *doif* atau *maudhu'*, yang jelas apapun yang berkaitan dengan amalan membaca Alquran, mereka percaya dan yakin bahwa itu sesuatu yang mendatangkan pahala dan keberkahan.

PEMBAHASAN

Ramadan di Kampung

Bagi masyarakat desa, khususnya di kampung saya, momen Ramadan merupakan momen yang sangat dinantikan. Masyarakat kampung percaya bahwa bulan Ramadan merupakan bulan yang penuh dengan limpahan pahala dan berkah yang berlipat ganda. Sebelum memasuki bulan puasa biasanya masyarakat kampung mengadakan ritual yang dinamakan *oncor-oncoran*³. Semacam ritual keliling kampung dengan berjalan kaki membawa obor dari bambu atau batang daun pepaya, sambil membaca bacaan istigfar⁴ berulang-ulang dengan keras. kemudian setibanya ditempat yang dianggap angker⁵, rombongan pun berhenti dan pemuka agama desa yakni salah satu guru ngaji maju ke pojok tempat yang dianggap sepi dan angker

³ "oncor" merupakan Istilah dari Bahasa Using yakni bahasa khas daerah banyuwangi yang menunjukkan makna "obor". Istilah oncor-oncoran tersebut hanya dipakai dalam masyarakat kampung tersebut yang menunjukkan makna semacam ritual kegiatan "selamatan desa".

⁴ Bacaan istigfar = bacaan "astghfirullah hal adzim"

⁵ "angker" istilah yang menunjukkan makna tempat yang diyakini ada hawa magis dan seringkali di takuti oleh sebagian orang yang meyakini.

tersebut, kemudian mengumandangkan adzan dan setelah itu memimpin doa. Kemudian setelah doa selesai dipanjatkan, rombongan kembali melanjutkan perjalanan hingga seluruh kampung terkelilingi. Akhir dari perjalanan, rombongan berhenti pada sebuah musala yang disepakati sebelumnya sebagai titik berkumpul. Disanalah kemudian anggota rombongan itu membentuk beberapa lingkaran-lingkaran kecil, yang kemudian beberapa orang mengeluarkan *ancak-ancak*⁶ untuk dibagikan dalam setiap lingkaran-lingkaran kecil tersebut. Sebelum *ancak* tersebut dimakan bersama, *ancak-ancak* itu dibacakan tahlil⁷ dan doa terlebih dahulu di dalam Musala. Bacaan tahlil dan doa itu dipimpin oleh guru ngaji dan dihadiri oleh masing-masing kepala keluarga kampung tersebut sebelum dikeluarkan dan dimakan bersama oleh masyarakat.

Selama Bulan Ramadan kegiatan yang menonjol pada masyarakat kampung saya adalah membaca Alquran setelah tarawih, biasanya warga menyebutnya dengan *ndarus*⁸ atau tadarus. Hampir diseluruh masjid dan musala diperdengarkan suara bacaan Alquran. di kampung saya sendiri, *ndarus* dilakukan di enam titik tempat. satu titik diantaranya di rumah salah seorang yang dianggap terpandang di kampung (orang kaya), sehingga ia mengadakan sendiri kegiatan *ndarus* dan tarawih di rumahnya. Teknisnya, anggota keluarga tersebut mengundang seorang guru ngaji yang diminta untuk mengimami tarawih dan memimpin tadarus disana, dan jamaah yang tarawih disana itu terbuka untuk umum, khususnya bagi para tetangga. Kemudian biasanya, sepulang tarawih atau tadarus dirumah tersebut, warga yang tarawih di sana diberikan sebuah bingkisan yang beragam dari hari ke hari. Ini salah satu faktor yang menarik beberapa warga untuk tarawih dirumah tersebut. Fenomena membuka tempat tarawih dan tadarus sendiri ini mungkin ada sangkut pautnya

⁶ “ancak” merupakan istilah dari Bahasa Using yang mengarah pada penyajian makanan yang terbuat dari batang daun pisang yang ditekek menjadi persegi empat yang kemudian disatukan dengan bilahan potongan bambu, tengahnya di alasi dengan potongan daun pisang, kemudian diletakkan nasi dan lauk diatas alas daun pisang tersebut.

⁷ “tahlil” : bacaan tahlil yang diamalkan oleh dikalangan Nahdliyin

⁸ “ndarus” merupakan istilah Bahasa Using yang kadang dipakai masyarakat untuk menyebut tadarus.

dengan keyakinan tentang adanya keberkahan. Warga kampung saya, ini termasuk sekelompok orang yang sangat percaya dengan hal-hal yang mendatangkan keberkahan. Diantaranya dengan membaca Alquran dalam keseharian. Dalam hal ini saya menduga bahwa keluarga ini (yang mengadakan jama'ah sendiri di rumahnya), ingin sekali rumahnya diliputi keberkahan dengan cara mengadakan sendiri sholat tarawih dan tadarus Alquran dirumahnya. Dan disamping itu juga bisa jadi membagikan bingkisan setelah tarawih dan tadarus itu merupakan upaya keluarga tersebut dalam menyedekahkan sebagian hartanya. Disamping menepis anggapan-anggapan miring sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa keluarga tersebut malas untuk bersosialisasi atau pergi ke musala atau masjid kampung tersebut.

Kemudian empat titik tadarus berikutnya dilakukan di Musala. Dari tahun ke tahun ketika pulang ke kampung, saya selalu rutin mengikuti tadarus di Musala, tepatnya di Musala tempat saya mengaji ketika masih kecil, yakni Musala Darul Barokah. Disitulah saya dulunya menimba ilmu agama dan mengikuti tadarus Alquran setiap bulan Ramadan. Sampai sekarang, ketika saya pulang kampung, saya selalu menyempatkan diri untuk mengikuti tadarus disana. banyak perubahan yang saya rasakan dari tahun ke tahun. jika dahulu tadarus Alquran dipenuhi dengan remaja, ibu-ibu dan anak-anak kecil dengan duduk membentuk satu lingkaran besar. Ramadan kemarin saya lihat hanya anak-anak kecil dan beberapa orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, tidak sampai membentuk satu lingkaran penuh, dalam arti lain hanya seperempat lingkaran saja. Untuk laki-laki yang dimaksud disana adalah laki-laki yang masih kecil atau remaja, untuk laki-laki dewasa seperti bapak-bapak biasanya ada jadwal tadarus tersendiri yakni setelah tadarus yang pertama tersebut.

Tadarus di musala biasanya dipimpin oleh seorang guru ngaji baik guru ngaji laki-laki atau guru ngaji perempuan. Guru ngaji itulah yang biasanya mengontrol dan mengawasi jalannya tadarus. Para anggota tadarus biasanya sangat segan dengan guru

Meneropong Upaya Qur'anisasi Masyarakat 283-299 (Puput Lestari) | 289

ngaji tersebut, ada pula yang takut terhadap guru ngaji tersebut sehingga mereka sangat menjaga sikap ketika guru ngaji tersebut duduk ditengah-tengah mereka. Sistem tadarus disana seperti yang dilakukan pada umumnya. Membaca Alquran secara bergantian dengan menggunakan pengeras suara atau microphone. Menggunakan pengeras suara ketika membaca Alquran merupakan hal yang sangat lumrah dipakai disana. Para anggota tadarus, khususnya anak-anak dan remaja biasanya lebih menyukai membaca dengan microphone daripada membaca tanpa microphone. Alasannya beragam; ada yang ingin suaranya didengar keluarganya di rumah atau orang lain di luar musala. Ada juga yang ingin menampilkan kemerduan suaranya, ada juga yang meyakini agar keberkahan lantunan ayat tersebut tersebar sampai kepada orang yang mendengarnya atau di luar musala.

Kemudian untuk teknis bergantian membaca Alquran saat tadarus di musala, biasanya memakai sistem yang berpatokan pada satu *rubu'*⁹. Bagi yang lancar membaca Alquran bisa sampai dua *rubu'* atau lebih. Jika dulu, sambil menunggu giliran membaca di microphone, guru ngaji mewajibkan para anggota tadarus untuk *nyemak*¹⁰ bacaan orang yang membaca di microphone. Jika ada yang mengobrol atau membaca Alquran sendiri pasti langsung memperoleh teguran keras oleh guru ngaji tersebut. teguran itu dilakukan semata-mata untuk memulyakan Alquran. namun sekarang, dengan hadirnya HP canggih atau *smartphone* rupanya sedikit mengubah perilaku para anggota tadarus. Perilaku tersebut yang dikeluhkan oleh seorang guru ngaji yang biasa mendampingi tadarus ketika saya mewawancarainya. Beliau berkata dengan logat bahasa jawa campuran :

“ kulo ningali arek-arek niku kudu nangis sakjane. Koyo'e qur'an mboten enten sarine bagi mereka. Apalagi sekarang zaman HP. Kadang HP-nya diselipkan diantara qur'ane. Dadi katone khusu' nyemak, ra ngertiyo

⁹ *rubu'* merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut tanda “ain” di samping lembaran mushaf Alquran, biasanya terdapat di mushaf-mushaf usmani cetakan indonesia.

¹⁰ *Nyemak* atau Menyimak disini memiliki artian mendengarkan dengan seksama bacaan Alquran, apabila ada yang keliru, baik bacaan atau makhorijul hurufnya itu langsung dibenarkan seketika itu dengan menyela bacaan orang yang membaca Alquran tersebut.

moco HP-ne. Yo gak ngajeni neng qur'ane nduk. Yang seharusnya didengarkan, diteliti mungkin ada bacaan yang salah. ”¹¹

Inti dari keluhan tersebut menampakkan bahwasannya anggota tadarus di jaman sekarang sudah kehilangan spirit dalam memuliakan Alquran. dengan hadirnya *smartphone* itulah yang memicu perubahan perilaku para anggota tadarus, sebab membuat mereka lebih asyik bermain *smartphone* daripada *nyemak* Alquran.

Kemudian beralih Di musala lainnya, yakni Musala Al-Amin. Tadarus di musala tersebut biasanya terdapat dua kelompok tadarus. Kelompok pertama yakni yang memakai pengeras suara, berisi kelompok para laki-laki dewasa dan remaja. Kemudian kelompok kedua terdiri dari kelompok ibu-ibu. Untuk kelompok ibu-ibu terkadang memakai pengeras suara, terkadang juga tidak memakai pengeras suara. Dan yang terpenting, jika *ndarus* di musala Darul Barokah tidak terlalu mementingkan *tartil*¹² (bukan berarti menyepelekan membaca dengan *tartil*) dalam membaca Alquran dengan pengeras suara. dalam artian lancar atau tidak membaca Alqurannya itu tetap diperbolehkan menggunakan pengeras suara dan terkadang bagi yang lancar cenderung membaca Alqurannya dengan cepat sekali, berbeda halnya tadarus di Musala al-amin, bagi yang memakai pengeras suara, diharuskan membaca Alqurannya dengan lancar dan *tartil*. Bagi yang belum lancar belum diperbolehkan untuk membaca dengan pengeras suara. Dan yang terpenting lagi, membacanya tidak boleh dengan cepat-cepat.

Sempat ada kejadian, dulu saya dan kawan saya ikut tadarus di musala al-Amin tersebut sepuluh dari tadarus di musala Darul Barokah. Memperbanyak

¹¹ Terjemahan dalam bahasa Indonesia : “saya melihat anak-anak (anggota tadarus) itu sebenarnya ingin menangis. Sepertinya Alquran tidak ada sarinya bagi mereka (anggota tadarus). Apalagi sekarang zaman HP. Kadang HP-nya diselipkan diantara (lembaran) Alquran. jadi kelihatannya serius menyimak, namun ternyata (serius) membaca HP-nya. Ya tidak menghormati kepada Alquran (namanya), nduk (sebutan halus untuk anak perempuan). (Alquran) yang seharusnya di dengarkan, diteliti (barangkali) ada bacaan yang salah.”

¹² *Tartil* yakni membaca Alquran dengan dilagukan secara indah
Meneropong Upaya Qur'anisasi Masyarakat 283-299 (Puput Lestari)

mengikuti tadarus dari satu tempat ketempat yang lain secara bergantian itu sudah umum dilakukan di kampung saya. Terkadang sampai tengah malam dan terkadang sampai menginap juga di musala. Karena bulan Ramadan adalah ajang dalam berlomba-lomba memperbanyak membaca Alquran, agar memperoleh pahala dan berkah secara berlipat-lipat. Lanjut cerita, ketika giliran kawan saya membaca Alquran, dia membaca dengan cepat sekali bacaan Alquran-nya. Seketika itu juga, listrik Musala al-amin padam. Karena kami dulu masih berusia anak-anak yang menginjak remaja, kami lari berhamburan keluar musala dengan perasaan takut yang bermacam-macam (horor) dan melapor kerumah penjaga musala tersebut. ketika sampai dirumah penjaga tersebut, kita dimarahi *habis-habisan*, sebab penjaga tersebut mendengar bacaan cepat kawan saya dalam membaca Alquran. dan ternyata listrik padam di musala itu merupakan hasil perbuatan penjaga musala tersebut yang mematikan saklar listrik dirumahnya yang pada saat itu listrik di musala masih satu aliran dengan rumah penjaga musala itu. bagi penjaga musala tersebut, membaca Alquran dengan cepat, merupakan hal yang tidak layak dan cenderung mempermainkan bacaan Alquran.

Kemudian satu titik berikutnya, tadarus dilakukan di masjid. Anggota tadarus di masjid biasanya diperuntukkan bagi para laki-laki dewasa dan remaja. Tidak ada hal-hal fanatik yang terjadi disana. tadarus Alquran lebih cenderung *fleksibel* dengan bacaan sesuai dengan kemampuan.

Fenomena yang telah saya paparkan di atas menunjukkan bahwa interaksi terhadap alquran tidak dapat dilepaskan dari aspek *qiraah*, atau pembacaan, dan aspek oral yang tercermin dari ungkapan guru ngaji yang ingin bacaan *deresan* Alquran didengarkan secara seksama. Juga dari tindakan memadamkan listrik untuk memperingatkan bacaan Alquran anak-anak. Hal ini senada dengan keterangan Nasr Hamid Abu Zaid dalam tulisannya, *the Quran: God and Man Communication* yang

dikutip oleh Hamam Faizin yang menjelaskan proses pewahyuan hingga aspek-aspek dalam alquran.¹³

Ada satu hal lagi, biasanya ditengah-tengah melakukan tadarus Alquran, ada beberapa warga kampung yang sengaja membuatkan makanan untuk disajikan kepada para pentadarus Alquran. mereka secara ikhlas membuat hidangan tanpa diperintahkan oleh siapapun. Alasannya beragam, ada yang ingin menshodaqohkan sebagian hartanya dengan berupa makanan, ada juga yang ingin juga mendapatkan cipratan keberkahan dari bacaan Alquran tersebut meskipun ia tidak ikut membaca atau tidak hadir dalam majelis tadarus tersebut.

Khataman Alquran di Bulan Ramadan

Membidik alquran sebagai sebuah kultur mencakup pembahasan tentang bagaimana manusia merefleksikan alquran melalui kesehariannya. Ia juga menelusuri bagaimana Alquran dinilai memiliki dimensi kekuatan luar biasa yang berpengaruh dalam kehidupan pembacanya.¹⁴

Ketika pulang kampung kemarin, saya berkesempatan mengikuti khataman di Musala Darul Barokah. Khataman tersebut merupakan khataman terakhir sekaligus yang kedua kalinya sepanjang bulan Ramadan. Sebelum khataman dimulai, artinya sebelum membaca doa khatmil qur'an, terlebih dahulu membaca dua juz yang belum terbaca, yakni juz 30 dan juz 27. Mengapa tidak urut kekurangan bacaannya? Sebab bacaan Alquran tersebut merupakan penggabungan dari hasil dua kelompok yang melakukan tadarus Alquran.

Kemudian kekurangan dari bacaan Alquran tersebut dibagi, ada yang membaca dengan pengeras suara secara bergiliran yakni yang kebagian juz 30. Dan

¹³ Hamam Faizin, "Mencium dan Nyunggi Alqur'an Upaya Pengembangan Kajian Alquran melalui Living Quran", *Suhuf*, Vol. 4, No. 1, 2011 hlm. 31.

¹⁴ M. Endy Saputro, "Alternatif Trend Studi al-Qur'an", *Al-Tahrir*, vol. 11, No. 1, Mei 2011, hlm. 13.

beberapa yang kebagian untuk mengaji juz 27 (dibagi terlebih dahulu), mengaji secara pribadi tanpa menggunakan pengeras suara. Setelah mereka selesai dengan tugas bacaan masing-masing, giliran sampai pada surat *ad-duha*, itu dibaca secara bersamaan dengan salah satu orang memegang pengeras suara. Setelah sampai pada surat *an-nas* biasanya ditambah dengan bacaan surat *alfatihah*, dan potongan awal dan akhir surat *al-baqoroh*. Setelah itu barulah membaca doa khotmil qur'an. sebelum membaca doa khotmil qur'an, para anggota tadarus biasanya di perintahkan oleh guru ngaji untuk menghadap kiblat terlebih dahulu. Kemudian guru ngaji memberikan arahan agar masing-masing anggota *khusyu'* dalam berdoa, dan tidak lupa juga mengingatkan para anggota tadarus untuk mengungkapkan hajat-hajat yang mereka inginkan selama ini agar bisa terkabul dengan lantaran khotmil qur'an tersebut. setelah itu, barulah guru ngaji menghadap ke kiblat dan mulai membaca doa khotmil qur'an dengan *khusyu'* dan terkadang juga terdengar isakan tangis ketika membaca doa khotmil qur'an tersebut.

Setelah membaca doa khotmil qur'an, barulah para anggota tadarus membentuk sebuah lingkaran. Satu hari Sebelum khataman, mereka telah diberi anjuran oleh guru ngaji untuk membawa nasi lengkap dengan lauknya dibungkus dengan kotak nasi atau kertas minyak. Kemudian kotak yang berisi nasi tersebut dikumpulkan. Barulah ketika para anggota tadarus membentuk lingkaran, kotak-kotak nasi tersebut dikeluarkan dan dibagikan secara acak. Setelah semua mendapat bagian, barulah mereka membuka dan makan bersama. Bagi anggota tadarus yang tidak membawa kotak nasi, biasanya telah disediakan nasi dalam nampan lengkap dengan lauk oleh guru ngaji tersebut untuk dimakan secara bersama-sama. Nasi-nasi tersebut harus dimakan habis di musala tersebut, jadi tidak ada yang dibawa pulang kerumah masing-masing. Disitulah terdapat hikmah dari khotmil qur'an yakni selain mendapatkan pahala dan keberkahan, juga terselip suatu kebersamaan dengan tidak memandang kelas-kelas sosial. semua makan secara bersama-sama dalam satu lingkaran. Baik tua maupun muda.

Majelis Sema'an Alquran

Selain kegiatan membaca Alquran di bulan Ramadan, warga kampung saya memiliki kegiatan rutin yang dilakukan setiap minggu, mereka menyebutnya dengan *Sema'an Alquran*. *Sema'an Alquran* merupakan kegiatan membaca Alquran dengan cara berkumpul bersama. Hampir sama dengan kegiatan Tadarus Alquran yang dilakukan di bulan Ramadan. Namun bedanya, *sema'an Alquran* ini merupakan kegiatan inisiatif sekelompok warga yang sadar akan kebutuhannya belajar dan pembiasaan membaca Alquran, selain itu juga untuk lebih menghidupkan Alquran di kampung tersebut. upaya pembiasaan membaca Alquran melalui tadarus ini menunjukkan adanya *embodiement process* atau proses internalisasi ayat-ayat alquran untuk menjadi bacaan keseharian dan pengamalan keseharian¹⁵

Kata *sema'an Alquran* sendiri, berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru ngaji yang juga ikut memelopori kegiatan tersebut, merupakan istilah yang berasal dari kata *sima'an* yang bermakna *saling menyimak*. Menurut beliau, karena dasarnya lidah orang jawa akhirnya kata *sima'an* berubah menjadi kata *sema'an*.

Di dalam dunia pesantren sebenarnya juga dikenal istilah *sima'an Alquran*. namun bentuk *sima'an Alquran* di Pesantren, hanya dilakukan oleh seorang yang hafal Alquran (*hafidz* atau *hafidzoh*) sebagai *qari'*-nya (pembaca Alquran). Teknisnya adalah kita (baik yang hafal maupun tidak hafal Alquran) menyimak bacaan Alquran yang dibaca oleh seorang *hafidz* atau *hafidzoh* tersebut. Sedangkan *sema'an Alquran* yang dimaksudkan di kampung saya bukan bermakna yang sama halnya dengan yang ada di pesantren.

Sema'an Alquran yang dilakukan di kampung saya tidak menitik beratkan kepada seorang yang hafal atau lancar membaca Alquran. maksudnya *sema'an* tersebut digunakan sebagai ajang belajar dalam membaca dan memperbaiki bacaan Alquran secara kolektif. Anggota *sema'an* tersebut jika dilihat secara kemampuan

¹⁵ Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion and Recited Qur'an in Indonesia*, (Hawaii: University of Hawaii Press, 2004), 266.
Meneropong Upaya Qur'anisasi Masyarakat 283-299 (Puput Lestari)

membaca, sangat beragam. Ada yang sudah mahir membaca Alquran, ada yang belum lancar bahkan ada juga yang baru belajar membaca Alquran. *sema'an Alquran* di kampung saya, ada dua macam. Ada *sema'an* tiap malam kamis, ada juga *sema'an* tiap malam *ahad*. *Sema'an* tiap malam kamis itu rutinan khusus untuk ibu-ibu. Sedangkan *sema'an* malam *ahad* itu rutinan untuk bapak-bapak.

Adapun *sema'an* malam kamis yakni *sema'an* untuk ibu-ibu itu dilakukan di rumah tiap anggota secara bergiliran. Waktunya dimulai *ba'da maghrib*. *Ba'da maghrib* ibu-ibu berkumpul di rumah anggota yang kebagian sebagai tempat membaca Alquran. sistem membaca Alqurannya secara bergiliran, target penyelesaian bacaan hanya satu juz. Jadi tidak mengejar khatam pada malam itu juga. Sistem penyelesaian seluruh bacaan Alquran secara bertahap artinya dari rumah kerumah setiap malam kamis hanya kabagian membaca satu juz. Masing-masing anggota melakukan pergantian bacaan setelah sampai pada batas satu *rubu'*. Kemudian berpindah ke anggota yang lain. bagi anggota yang belum mendapat giliran membaca memiliki kewajiban untuk menyimak bacaan. *Sema'an* Alquran yang dilakukan tersebut tidak memakai pengeras suara, jadi semacam membentuk lingkaran kecil sehingga bacaan terdengar oleh setiap anggota *sema'an*.

Ketika adzan *isya'* berkumandang, majelis *sema'an* tersebut menghentikan aktivitas membaca Alquran. kemudian ibu-ibu memposisikan diri untuk melakukan sholat secara *berjama'ah* di rumah tersebut. setelah selesai sholat *isya' berjama'ah*, kemudian ibu-ibu tersebut melanjutkan kembali bacaan Alquran yang terjeda tadi. Setelah selesai membaca satu juz Alquran, kegiatan membaca Alquran pun dihentikan. Kemudian pemilik rumah mengeluarkan hidangan yang telah di persiapkan untuk *sema'an* tersebut. tidak ada ketentuan untuk makanan yang dihidangkan, artinya pemilik rumah tersebut bebas menyajikan hidangan apapun. Setelah hidangan tersebut selesai dinikmati, ibu-ibu mengumpulkan beberapa iuran yang telah ditentukan sebelumnya untuk diberikan kepada pemilik rumah tersebut. hemat penulis, ini merupakan suatu bentuk kerjasama yang dilakukan dalam majelis

sema'an agar tidak saling merepotkan satu sama lainnya. Setelah uang iuran tersebut

diberikan kepada pemilik rumah, kemudian ibu-ibu tersebut saling bermusyawarah untuk menentukan lokasi *sema'an* dirumah anggota *sema'an* selanjutnya.

Kemudian *sema'an* selanjutnya yakni *sema'an* yang dilakukan setiap malam *ahad*, bagi bapak-bapak terbagi menjadi dua. Ada yang dilakukan di masjid dan ada yang dilakukan di musala. *Sema'an* yang dilakukan di masjid biasanya dilakukan oleh bapak-bapak yang bertempat tinggal di dekat masjid. Sedangkan *sema'an* yang dilakukan di musala biasanya dihadiri oleh bapak-bapak yang bertempat tinggal di dekat musala tersebut. baik yang *sema'an* di masjid maupun di musala, Mereka memulai membaca Alquran serentak setelah melaksanakan sholat *isyah* secara *berjama'ah*. Berbeda dengan *sema'an* yang dilakukan oleh ibu-ibu, *sema'an* yang dilakukan oleh bapak-bapak tersebut masing-masing tempat menggunakan pengeras suara. Ketika berlangsung membaca Alquran biasanya ada yang mengirimkan makanan dari rumah yang telah ditunjuk untuk mempersiapkan hidangan. Penunjukan tersebut biasanya dilakukan secara terjadwal. Hidangan yang disajikan berupa minuman dan makanan berupa kue atau gorengan.

Sistem membaca Alqurannya tidak berpatokan berapa juz yang harus dibaca, akan tetapi lebih pada semampunya hasil perolehan juz yang dibaca pada malam tersebut. bacaan Alquran tidak harus khatam pada malam tersebut. artinya bacaan secara rutin dilakukan setiap malam *ahad* dan dilakukan secara bertahap sampai khatam. Barulah nanti setelah khatam, di infikan kepada seluruh warga agar mengikuti acara khataman Alquran di Musala atau Masjid tersebut (yang khatam membaca terlebih dahulu).

SIMPULAN

Potret kesalehan warga kampung di Banyuwangi di antaranya dilakukan melalui aplikasi pengamalan nilai-nilai Alquran melalui pembacaan Alquran yang beragam bentuk dan dianggap sebagai jantung dalam menunaikan ibadah. Bentuk pembacaan Alquran yang beragam itu dimulai dari kegiatan membaca Alquran di bulan Ramadan yang dipadukan dengan tradisi budaya lokal setempat, dan beberapa majelis-majelis *sima'an* Alquran yang didirikan secara kolektif yang memiliki nuansa yang unik dan khas.

DAFTAR PUSTAKA

- Essack, Farid *The Qur'an: a Short Introduction*. Oxford: Oneworld, 2002.
- Faizin, Hamam. "Mencium dan Nyunggi Alqur'an Upaya Pengembangan Kajian Alquran melalui Living Quran". *Suhuf*, Vol. 4, No. 1, 2011 hlm. 31.
- Gade, Anna M. *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion and Recited Qur'an in Indonesia*. Hawaii: University of Hawaii Press, 2004.
- Saputro, M. Endy. "Alternatif Trend Studi al-Qur'an". *Al-Tahrir*. vol. 11, No. 1, Mei 2011.